



Donatus Korbianus
 Sadipun¹
 Maria Sosilo Mbere²

PENGARUH TOILET TRAINING TERHADAP KETERAMPILAN BAB-BAK DAN ENURESIS PADA BALITA USIA 3-5 TAHUN DI TKK TERPADU PADRE ANNIBALE SCHOOL KELURAHAN KOTA UNENG KECAMATAN ALOK

Abstrak

Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian dan kedisiplinan, yang apabila tugas-tugas perkembangan tidak dicapai dengan baik akan menimbulkan masalah kesehatan salah satunya seperti enuresis. Cara untuk mengatasi enuresis adalah dengan melakukan pelatihan toilet training. Toilet training dapat mengajarkan anak untuk tidak membuang kotoran disembarang tempat, sehingga terbentuk sikap disiplin dan mandiri pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh toilet training terhadap keterampilan BAB-BAK dan enuresis pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok. Desain penelitian ini menggunakan quasi-experimental dengan pendekatan one group pre and post test design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 74 anak dan besar sampel adalah 28 responden dengan teknik purposive sampling. Uji statistik menggunakan uji Wilcoxon. Hasil uji statistik Wilcoxon diketahui p-value $0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh toilet training terhadap keterampilan BAB-BAK dan enuresis. Toilet training dapat mempengaruhi keterampilan BAB-BAK dan enuresis pada anak balita usia 3-5 tahun. Toilet training sangat baik di ajarkan pada anak usia balita untuk melatih anak cara mengontrol BAB dan BAK dengan benar, serta melakukannya pada tempat yang telah ditentukan.

Kata kunci : Enuresis, Keterampilan BAB-BAK, dan Toilet Training

Abstract

During the toddler period, the growth and development of children occurs very quickly. This period is basic and will not be repeated in later life. One of the developmental tasks is to form independence and discipline, which if developmental tasks are not achieved properly will cause health problems, one of which is enuresis. Toilet training can teach children not to dispose of feces in any place, so that an attitude of discipline and independence is formed in children. The purpose of this study was to determine the effect of toilet training on defecation skills and enuresis in toddlers aged 3-5 years at Padre Annibale School Integrated Kindergarten, Kota Uneng Village, Alok District. This research design uses a quasi-experimental with a one group pre and post test design approach. The population in this study amounted to 74 children and the sample size was 28 respondents with purposive sampling technique. Statistical tests using the Wilcoxon test. The results of the Wilcoxon statistical test showed a p-value of $0.000 < 0.05$. This means that H_0 is accepted and H_a is rejected, meaning that there is an effect of toilet training on defecation skills and enuresis. Toilet training can affect defecation and enuresis skills in toddlers aged 3-5 years. Toilet training is very good in teaching toddlers to train children how to control defecation and urination properly, and do it in a predetermined place.

Keywords: Enuresis, Defecation Skills, and Toilet Training

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Nusa Nipa
 email: sadipunobeth@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada masa balita pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat cepat. Masa seperti ini merupakan dasar dan tidak akan terulang lagi pada kehidupan selanjutnya. Perhatian yang diberikan pada masa balita akan sangat menentukan kualitas kehidupan manusia di masa depan. Salah satu tugas perkembangan adalah membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan kepekaan emosi pada anak yang apabila tugas-tugas perkembangan tersebut tidak dicapai dengan baik akan menimbulkan gangguan masalah kesehatan pada anak (Radina, 2020).

Enuresis adalah ketidakmampuan berkemih pada anak usia dimana kontrol mikturisi seharusnya sudah dimiliki. Usia ketika anak umumnya dapat mengontrol mikturisi adalah lebih dari 2,5 tahun. Anak belajar untuk tidak mengompol di siang hari pada usia 2 tahun dan di malam hari pada usia 3 tahun (Subardiah, 2019). Toilet training sangatlah penting untuk membantu anak dalam mempraktekan cara membersihkan dubur dan alat genital mereka dengan benar, cara mencuci tangan dan kaki dengan bersih setelah membuang kotoran dan lain sebagainya. Toilet training juga bermanfaat dalam pendidikan seks dini pada anak karena saat anak melakukan toileting, dari situlah anak akan mempelajari anatomi dan fungsi tubuhnya sendiri (Komariah, 2018).

Tindakan untuk latihan buang air kecil dan buang air besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut, diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil secara sendiri (Machmudah, 2017). Menurut penelitian American Psychiatric Association (AMP) (Machmudah, 2017), dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (nocturnal enuresis), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak dibandingkan anak perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Kidoo (2012), di Amerika dan Kanada menyatakan bahwa anak-anak mulai dilatih toilet training di usia 18 bulan.

Prevalensi enuresis di dunia berkisar antara 11.4%-45%. Penelitian di USA menunjukkan dari 112 anak usia 3-10 tahun, 45% di antaranya mengalami daytime wetting atau mengompol di siang hari. Di Qena, Mesir, sebanyak 1065 (11.4%) anak usia sekolah mengalami enuresis. Afrika Selatan, sebanyak 16% dari 4700 anak usia 5-10 mengalami nocturnal enuresis. Di Baghdad, dari 610 anak ditemukan 127 (20.8%) mengalami enuresis (Nelista, 2021). Data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah TKK Terpadu Padre Annibale School, Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok, pada hari Kamis, 09 Maret 2023 jumlah siswa siswi di TKK tersebut sebanyak 74 anak. Dari hasil pretest kepada 10 orang tua anak terdapat 7 anak yang mengalami keterampilan BAB-BAK pada kategori kurang mampu dan mengalami enuresis. Kepala sekolah mengatakan setiap kali buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada anak usia 3-5 tahun butuh pendampingan guru untuk melepaskan pakaian, mencuci tangannya, menyiram toilet, dan membantu untuk mengenakan kembali celananya, sedangkan pada usia 2 tahun masih menggunakan popok.

Pembiasaan pola melepaskan pakaian dan penggunaan popok yang tidak tepat pada anak, dapat mempengaruhi kegagalan melakukan toilet training yang menyebabkan kurangnya kemandirian pada anak. Toilet training dapat dimulai pada anak usia 18-24 bulan. Pelaksanaan toilet training harus disesuaikan dengan kematangan perkembangan anak karena toilet training membutuhkan persiapan dari berbagai aspek mulai dari fisik, yaitu motorik, kognitif dan mental (Irmayanti, 2019). Tindakan ini bertujuan untuk melatih anak buang air besar dan buang air kecil yang baik, bersih dan benar, seperti cara membersihkan kemaluan yakni secara luas dari depan ke belakang sehingga untuk mencegah terjadinya risiko ISK berulang harus memulai pelatihan awal toilet training (Yeni, 2021).

Terdapat salah satu cara untuk mengatasi masalah enuresis adalah dengan melakukan pelatihan toilet training. Pelatihan toilet training adalah salah satu terapi nonfarmakologi yang bertujuan agar anak dapat mengontrol dalam melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Selain itu toilet training juga dapat mengajarkan anak untuk tidak membuang kotorannya disembarang tempat dan dapat membuang kotorannya di tempat yang sudah ditentukan, sehingga terbentuk sikap disiplin dan mandiri pada anak. Toilet training diharapkan

terjadi pengaturan rangsangan atau implus agar anak mampu mengontrol berkemih ketika ingin buang air kecil (Hayati, 2020).

METODE

Jenis penelitian merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berperan sebagai pedoman atau penentu penelitian pada seluruh proses penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan quasi- experiment dengan one group pre and post test design, desain penelitian one group pre and post-test design adalah suatu penelitian dimana belum diuji coba kelompok tanpa kelompok kontrol, dilakukan lebih dahulu pada penilaian atau pengukuran pada kelompok tersebut (Nursalam, 2017). Peneliti melakukan pre-test dengan pemberian kuesioner keterampilan BAB-BAK dan enuresis sebelum intervensi dan peneliti memberikan intervensi pelatihan toilet training setelah itu peneliti melakukan observasi dan menilai kembali keterampilan BAB-BAK dan enuresis setelah intervensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Keterampilan BAB-BAK pada anak usia 3-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan toilet training di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok.

Tabel 1. Keterampilan BAB-BAK Pada Balita Usia 3-5 Tahun Sebelum dan sesudah Diberikan Toilet Training di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok (n=28).

No	Variabel Keterampilan BAB-BAK	Pre test		Post test	
		f	%	f	%
1	Tidak mampu	7	25.0	2	7.1
2	Kurang mampu	21	75.0	9	32.1
3	Mampu	0	0	17	60.8
	Total	28	100.0	28	100.0

Berdasarkan tabel1 diatas menunjukkan bahwa dari 28 responden berdasarkan hasil pre-test, paling banyak kategori kurang mampu 21 orang (75.0%) dan paling sedikit kategori tidak mampu 7 orang (25.0%). Distribusi Enuresis pada balita usia 3-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan toilet training di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok.

Tabel 2. Enuresis pada balita usia 3-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan toilet training di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok (n=28)

No	Variabel	Pre test		Post test	
		f	%	f	%
1	<i>Enuresis</i>	25	89.2	8	28.6
2	Tidak <i>enuresis</i>	3	10,8	20	71.4
	Total	28	100.0	28	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 28 responden berdasarkan hasil pre test, paling banyak kategori enuresis 25 orang (89.2%) dan paling sedikit kategori tidak enuresis 3 orang (10.8 %) Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 28 responden berdasarkan hasil post test, paling banyak responden tergolong kategori tidak enuresis 20 orang (71.4%) dan paling sedikit kategori enuresis8 orang (28.6%).

Pengaruh toilet training terhadap keterampilan BAB-BAK dan enuresis pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok. a. Uji normalitas data

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data Keterampilan BAB-BAK Dan Enuresis Pada Balita Usia 3-5 Tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok (n=28)

Variabel	Uji <i>shapiro wilk</i>			
	Statistik	Df	p value	α
Keterampilan BAB-BAK				
Pre test kemampuan	.919	28	0,033	0,05
Post test kemampuan	.814	28	0,000	0,05
<i>Enuresis</i>			0,000	
<i>Enuresis pre test</i>	.811	28	0,000	0,05
<i>Enuresis post test</i>	.589	28	0,000	0,05

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas Shapiro- Wilk. Keterampilan BAB-BAK sebelum diberikan intervensi toilet training tingkat signifikannya adalah $0,033 < 0,05$ dan setelah diberikan intervensi toilet training tingkat signifikannya adalah $0,000 < 0,05$ serta enuresis sebelum diberikan intervensi toilet training tingkat signifikannya adalah $0,000 < 0,05$ dan setelah diberikan intervensi toilet training nilai signifikannya $0,000 < 0,05$. Karena nilai $\text{Sig.} < \alpha$ maka data tidak berdistribusi normal, sehingga uji yang digunakan adalah Wilcoxon.

Pembahasan

Keterampilan BAB-BAK Sebelum Diberikan Intervensi Toilet Training Pada Balita Usia 3-5 Tahun. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan BAB- BAK sebelum diberikan toilet training sebagian besar dalam kategori kurang mampu, tetapi masih ada responden yang memiliki keterampilan BAB-BAK pada kategori tidak mampu. Hasil penelitian ini sesuai dengan kiftiyah (2018), yang menunjukkan bahwa paling banyak anak-anak memiliki kemampuan kurang mampu dalam toilet training dan sebagian kecil mampu dalam toilet training. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemampuan toilet training, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dimana ekstrinsik meliputi pengetahuan orang tua dan dukungan orang tua. Dalam penelitian ini, anak-anak yang memiliki kemampuan cukup dalam melakukan toilet training disebabkan oleh pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, keluarga yang tinggal dirumah maupun dari urutan anak dan saudara yang dimilikinya (Subagyo, 2010).

Data yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa dari 28 responden yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mendri (2020), yang menunjukkan bahwa responden yang terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dengan teori bahwa karakteristik seseorang yang dapat menyebabkan kemampuan eliminasi yang tidak baik diantaranya usia dan jenis kelamin. Anak laki-laki lebih lambat untuk diajarkan toilet training dibandingkan dengan anak perempuan sehingga jenis kelamin mempengaruhi anak dalam toilet training, ditemukan bahwa anak perempuan memperoleh keterampilan khusus mengenai buang air besar dan usia lebih awal dibandingkan anak laki- laki di hampir setiap kategori. Satu penjelasan yang nyata adalah keterampilan fisik dan bahasa anak perempuan itu lebih cepat matang dari pada anak laki- laki, dan latihan di awal usia mengarah pada penguasaan keterampilan sebelumnya (Widyastuti, 2011).

Anak laki-laki memang memulai dan menguasai toilet training lebih lama dibandingkan anak perempuan. Perbedaan itu mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sistem saraf anak laki-laki kurang sensitif dengan rasa basah di kulit mereka, anak perempuan kemungkinan mendapatkan kemampuan toilet training lebih awal disebabkan mereka dapat menyatakan keinginannya dengan kata-kata, hal ini juga membuat anak perempuan lebih mudah beradaptasi secara emosional dengan orang tua sehingga respon dalam melakukan toilet training anak lebih baik. Selain itu, mungkin pertimbangan yang lain adalah kematang neurological anak laki-laki membatasi seberapa cepat mereka dapat memperoleh kontrol kandung kemih (Machmudah, 2017) Dalam teori perkembangan mengatakan bahwa anak usia 3-6 tahun termasuk dalam fase anal yaitu ditandai dengan berkembangnya kepuasan disekitar fungsi eliminasi dengan mengeluarkan feses timbul perasaan lega, sejalan nyaman dan puas (Kartini, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berusia 5 tahun dan yang paling sedikit usia 3 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Maghfiroh (2020), dari 49 anak hampir sebagian besar berusia 6 tahun dan sebagian kecil berusia 3 tahun. faktor yang mempengaruhi kesiapan fisik anak, dimana pada usia tersebut anak dapat melakukan toilet training dengan baik dan benar serta anak dapat melakukan secara mandiri.

Selanjutnya anak tidak BAB dan BAK disembarangan tempat, karena telah mengenali tanda-tanda adanya tekanan di kandung kemih. Anak-anak juga dapat dipersepsikan bahwa dia mampu melepaskan pakaiannya. Anak pada usia ini sudah dapat duduk atau jongkok tenang kurang lebih 2-5 menit sehingga anak tidak rewel selama buang air besar dan buang air kecil (Ningsih, 2012). Peran orang tua yang kurang baik dan toilet training pada anak kurang baik hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua (Juliana, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan ibu dari 28 responden lebih banyak ibu yang bekerja sebagai guru dan yang paling sedikit adalah bekerja sebagai perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori dari Andresni (2019), adapun peran orang tua yaitu sebagai pemerhati kebutuhan anak, kasih sayang, perawatan, memberi pembelajaran untuk anak lebih mandiri dan memelihara kebahagiaan dan kedamaian di dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Juliana (2018), bahwa peran orang tua yang kurang baik dan toilet training pada anak kurang baik hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor usia, pendidikan dan pekerjaan orang tua. Adanya suatu pekerjaan pada seseorang akan menyita banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaan yang dianggap penting dan memerlukan perhatian khusus.

SIMPULAN

1. Keterampilan BAB-BAK sebelum diberikan toilet training pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok paling banyak pada kategori kurang mampu
2. Keterampilan BAB-BAK sesudah diberikan toilet training pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok paling banyak pada kategori mampu.
3. Ada pengaruh toilet training terhadap keterampilan BAB-BAK pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok.
4. Enuresis sebelum diberikan toilet training pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok paling banyak pada kategori enuresis.
5. Enuresis sesudah diberikan toilet training pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok paling banyak pada kategori tidak mengalami enuresis.
6. Ada pengaruh toilet training terhadap enuresis pada balita usia 3-5 tahun di TKK Terpadu Padre Annibale School Kelurahan Kota Uneng Kecamatan Alok

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, R. B., Rosjidi, C. H., & Sari, R. M. (2018). Hubungan Penggunaan Diapers Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak. https://www.researchgate.net/publication/333425569_Hubungan_Penggunaan_Diapers_Dengan_Kemampuan_Toileting_Pada_Anak
- Achmad, D. S. (2010). Ilmu Gizi. Jakarta : Dian Rakyat.
- Adi, R. (2010). Metode Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit
- Adriani, M., & Bambang W. (2014). Gizi Dan Kesehatan Balita (Perana Mikro Zinc Pada Pertumbuhan Balita). Jakarta: Kencana.
- Andresni, H., Zahtamal, Mitra, & Septiani, W. (2019). Efektivitas Edukasi Toilet Training terhadap Perilaku Ibu dan Kemampuan Toilet Training Anak Effectiveness of Toilet Training Education Toward Maternal Behavior and Toilet Training Ability of. 5(2), 49–55.
- Ariani, A. P. (2017). Ilmu Gizi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Astin. 2010. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Pra Sekolah di Yogyakarta.
- Cola, S. D. M., Yusiana, M. A., & Taviyanda, D. (2018). Riwayat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun). STIKES RS. Baptis Kediri. 11(1), 2085-0921
- Doganer, Y.C., Aydogan, U., Ongel, K., Sari, O., Koc, B., & Saglam, K. (2015). The Prevalence And Sociodemographic Risk Factors Of Enuresis Nocturna Among Elementary School-Age Children. Journal of family medicine and primary care, 4(1): 39-44

- Fitria, I. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Toilet Training Melalui Media Poster Terhadap Kejadian Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah Di Dusun Calungan Desa Rejotengah. Universitas Muhammadiyah Malang
- Hayati, D. J., & Suparno, S. (2020). Efektivitas Buku cerita bergambar pada keberhasilan toilet training anak usia 3-4 tahun. *Jurnal obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini*, 4(2), 1041-1050
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak. Jakarta : Salemba Medika.
- Iryanti, K. (2016). Pengaruh Modul Pemberdayaan Keluarga tentang Toilet Training terhadap Kemandirian Eliminasi Anak di PAUD The Effect of Family Empowerment regarding Toilet Training Module towards Children ' s Independence for Toileting in PAUD (Early Child Education).
- Irmayanti, C., Wahyuni, E. S., & Dewi, M. (2019). Pengaruh Riwayat Pemakaian Popok dan Metode Toilet Training terhadap Keberhasilan Toilet Training pada Anak Balita Usia 18-48 Bulan di Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(3), 68-79. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2019.003.03.2>